

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN SRANDAKAN

CORRELATION BETWEEN SELF EFFICACY WITH SELF REGULATED LEARNING OF GRADE V STUDENTS

Oleh: Devi Kurniawati, Universitas Negeri Yogyakarta (devi.kurniawati16@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Sampel penelitian ini berjumlah 170 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk dengan uji *judgement expert* dan analisis butir dengan rumus korelasi *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD negeri se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta TA 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* pada SPSS sebesar 0,706 dan nilai $p < 0,000 < 0,05$ sehingga hubungan dapat dinyatakan positif dan signifikan.

Kata kunci: *efikasi diri, kemandirian belajar*

Abstract

This research aims at knowing the correlation between self efficacy with self regulated learning of grade V students of elementary school in Srandakan sub-district Bantul Yogyakarta at 2015/2016 school year. This research used quantitative approach with ex post facto. There were 170 students of this research's sample. Sample's determination used proportionate random sampling technique. The data collecting techniques used self efficacy scale and self regulated learning scale. The validity test of the instruments used the construct validity with expert judgement and analysis item used the product moment formula. The reliability test used Cronbach Alpha formula. The determination of correlation between self efficacy and self regulated learning used product moment correlation. The research result shows that there is positive and significant correlation between self efficacy and self regulated learning of 5th grade of elementary school in Srandakan sub-district Bantul Yogyakarta at 2015/2016 school year. It is show by the result of Pearson Correlation from SPSS that 0,706 and the value $p < 0,000 < 0,05$ so the correlation is positive and significant.

Keyword: *self efficacy, self regulated learning*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai sejak manusia dilahirkan sampai tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara menurut John S. Brubacher dalam Dwi Siswoyo (2011: 54), pendidikan adalah proses di mana potensi, kemampuan, kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan

kebiasaan-kebiasaan baik dengan alat yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia dalam mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dilakukan melalui pendidikan tidak lain tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari uraian tersebut, nampak bahwa tujuan pendidikan dasar memiliki tugas untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan meletakkan dasar-dasar nilai pendidikan agar manusia Indonesia memiliki kepribadian luhur. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri diperlukan usaha salah satunya yaitu melalui belajar.

Wina Sanjaya (2011: 112) berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Artinya bahwa belajar dapat dikatakan belajar apabila melibatkan perubahan perilaku yang disadari melalui aktivitas mental yang berlangsung lama melalui interaksi pembelajar dan lingkungannya.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa belajar merupakan proses yang mengutamakan perubahan tingkah laku siswa yang disadari.

Artinya, perubahan tingkah laku dapat terjadi jika siswa memiliki kesadaran diri dan usaha untuk dapat membangun dan menarik pelajaran bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar diperlukan siswa agar terjadi proses belajar tersebut.

Hanna Widjaja (Nandang Budiman, 2006:84) berpendapat bahwa kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang dihadapi. Melalui kemandirian yang dimilikinya, diharapkan siswa akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal kehidupannya baik sekarang maupun yang akan datang.

Selanjutnya Woolfolk dalam Desmita (2009: 138) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki pengetahuan tentang strategi belajar afektif yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang terpelihara sehingga membuat belajar menjadi mudah dan meningkatkan motivasi untuk belajar.

Menurut Pintrich, Schunk & Zimmerman dalam Santrock (2011:337) perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pemodelan dan efikasi diri. Kemandirian berdasar faktor pemodelan dimaksudkan bahwa keterampilan pengaturan diri dapat diadaptasi dari pengamatan model yang dijadikan acuan seseorang. Sementara faktor efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, ketekunan, dan pencapaian seorang siswa.

Efikasi diri yaitu keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa ia dapat melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi yang khusus. Dengan demikian performa seseorang secara umum akan meningkat saat ia memiliki efikasi diri yang tinggi (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2011: 201).

Efikasi diri berkaitan erat dengan kemandirian yang dimiliki seseorang. Menurut Howard Friedman dan Mirriam W. Schustack (2008: 284), konsep efikasi diri adalah elemen penting dari proses regulasi diri (kemandirian) karena dapat mempengaruhi pilihan target dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Bandura dalam Jess Feist & Gregory J. Feist (2011: 219) berpendapat bahwa saat manusia mempunyai efikasi diri yang tinggi, maka mereka akan mempunyai kapasitas yang baik untuk dapat meregulasi perilaku mereka. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki akan semakin tinggi pula tingkat dalam mengatur tindakan dirinya sendiri dalam artian kemandirian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa kelas V SD Negeri Godegan dan SD Negeri Koripan pada bulan Oktober 2015, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait kemandirian belajar pada siswa. Terdapat 7 siswa kelas V SD N Godegan dan 4 siswa kelas V SD N Koripan terlihat ramai dan asyik mengobrol dengan temannya ketika pelajaran sedang berlangsung. Selain itu, siswa terlalu bergantung pada instruksi guru. Hal ini ditunjukkan oleh 8 siswa kelas V SD N Godegan masih mengobrol dan baru

mengeluarkan perlengkapan belajarnya setelah diperintahkan guru saat pembelajaran akan dimulai. Sementara itu, terdapat 4 siswa kelas V SD N Koripan tidak mau memanfaatkan buku paket yang telah disediakan guru sehingga tidak dapat menjawab ketika guru melakukan tanya jawab. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap guru kelas SD N Godegan bahwa siswa kurang inisiatif dan sulit terlibat aktif dalam hampir semua mata pelajaran sehingga siswa sangat tergantung pada ceramah dan dikte guru.

Selanjutnya, terdapat 3 siswa kelas V SD Godegan diikuti sebagian besar siswa lainnya protes terhadap terhadap guru dengan bersorak “huuu” dan menolak tugas wawancara individu yang diberikan guru. Terdapat 9 siswa kelas V SD Koripan asyik mengobrol dan tidak mengerjakan soal LKS ketika ditinggal guru keluar kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru bahwa siswa seringkali mengeluh jika diberikan tugas dan selalu ada berbagai alasan untuk tidak mengerjakan tugas, baik tugas di kelas maupun di rumah.

Berbeda dengan kedua kondisi di atas, siswa Kelas VB SD Negeri Srandakan 1 menunjukkan perhatian yang tinggi pada pembelajaran dan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Terdapat 5 siswa bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan tugas dalam mengerjakan *mind map* yang selanjutnya dikerjakan sendiri. Sebagian besar siswa serempak aktif menjawab pertanyaan guru sehingga guru harus meminta siswa untuk tunjuk tangan terlebih dahulu.

Selain berkaitan dengan kemandirian belajar, peneliti juga menemukan permasalahan

terkait efikasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan 4 siswa kelas V SD Godegan menjawab pertanyaan guru dengan ragu-ragu. Selain itu, sebanyak 7 siswa kelas V SD Koripan mencontek jawaban temannya dan 2 siswa saling mencocokkan jawaban tugas dari guru. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mudah putus asa dan tidak mau berusaha mencoba menyelesaikan hal-hal yang dianggapnya sulit. Siswa juga kurang percaya dengan kemampuannya sendiri sehingga perilaku mencontek siswa kerap kali ditemukan oleh guru baik ketika diberikan tugas LKS individu maupun ulangan.

Sementara itu, sebagian besar siswa kelas V SD Srandakan 1 memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya. 10 siswa dengan berani dan yakin tunjuk tangan kemudian menjawab kuis yang diberikan guru. Beberapa siswa menutup lembar pekerjaannya dengan pensil agar tidak dicontek temannya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa siswa selalu merasa tertantang dengan pemberian tugas oleh guru bahkan ketika tidak ada kuis, siswa meminta guru untuk mengadakan kuis. Siswa tidak malu bertanya pada guru dan kepercayaan diri mereka juga tinggi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *expost facto*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 9 Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Srandakan meliputi: SD N

Mangiran, SD N Gunungsaren, SD N 1 Srandakan, SD N 2 Srandakan, SD N Proketen, SD N Talkondo, SD N Godegan, SD N Krajan, dan SD N Koripan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2015 hingga April 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se- Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 296 siswa yang tersebar di 9 sekolah. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 170 siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala psikologi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala psikologi untuk mengukur efikasi diri dan kemandirian belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistika inferensial. meliputi tahap deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

1. Variabel Efikasi Diri

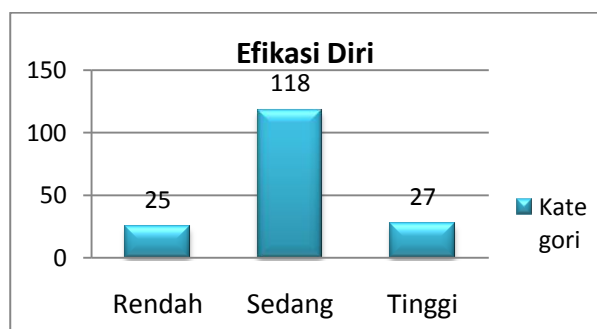
Hasil analisis deskriptif variabel efikasi diri diperoleh mean 71,80; median 72; modus 70; dan standar deviasi 8,75. Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut, dilakukan pengkategorian data dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Efikasi Diri Siswa

| Kategori | Rentang Skor Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|------------|----------------|
| Rendah | $X < 63,11$ | 25 | 14,7% |
| Sedang | $63,11 \leq X < 80,61$ | 118 | 69,4% |
| Tinggi | $80,61 \leq X$ | 27 | 15,9% |
| Jumlah | | 170 | 100% |

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2016

Kategori variabel berdasarkan tabel di atas dapat diartikan sebagai berikut: 1) rendah, berarti siswa memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, 2) sedang, berarti siswa memiliki tingkat efikasi diri yang sedang, 3) tinggi, berarti siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa 25 siswa dengan persentase sebesar 14,7% tergolong dalam kategori rendah, 118 siswa dengan persentase sebesar 69,4% tergolong dalam kategori sedang, 27 siswa dengan persentase sebesar 15,9% tergolong dalam kategori tinggi. Adapun gambaran tentang sebaran data dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Kategori Efikasi Diri

Berdasarkan sebaran data pada diagram batang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016 berada pada kategori sedang.

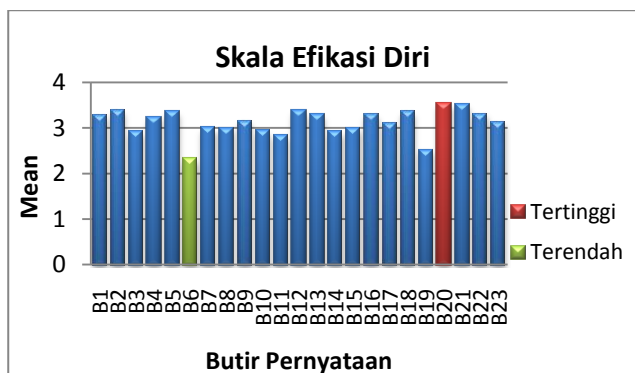
Sementara itu, untuk mengetahui nilai rata-rata butir pernyataan dari setiap indikator, maka dilakukan perhitungan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

Tabel 2. Nilai Mean Per Butir Skala Efikasi Diri

| Aspek | Indikator | No Item/Butir | Nilai Rata-rata |
|--------------------------------------|--|---------------|-----------------|
| <i>Level</i> (tingkat kesulitan) | Sikap terhadap beban dan kesulitan tugas | 1 | 3,27 |
| | | 2 | 3,38 |
| | | 3 | 2,92 |
| | | 4 | 3,23 |
| | | 5 | 3,37 |
| | | 6 | 2,32 |
| | Kemampuan menyelesaikan kesulitan tugas | 7 | 3,00 |
| | | 8 | 2,98 |
| | | 9 | 3,15 |
| | | 10 | 2,95 |
| | | 11 | 2,83 |
| <i>Generality</i> (generalitas) | Kemampuan menguasai berbagai tugas | 12 | 3,38 |
| | | 13 | 3,29 |
| | | 14 | 2,91 |
| | | 15 | 2,99 |
| <i>Strength</i> (kekuatan keyakinan) | Kuatnya keyakinan melaksanakan tugas | 16 | 3,30 |
| | | 17 | 3,10 |
| | | 18 | 3,36 |
| | | 19 | 2,52 |
| | Kegigihan dalam berupaya menyelesaikan tugas | 20 | 3,53 |
| | | 21 | 3,52 |
| | | 22 | 3,31 |
| | | 23 | 3,13 |

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek *strength* (kekuatan keyakinan) dengan indikator kegigihan dalam berupaya menyelesaikan tugas pada butir nomor 20 memiliki nilai mean tertinggi yaitu 3,53 dan aspek *level* (tingkat kesulitan) dengan indikator sikap terhadap beban dan kesulitan tugas pada butir nomor 6 memiliki nilai mean terendah yaitu 2,32. Adapun untuk gambaran yang lebih jelas adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Nilai Mean Per Butir Skala Efikasi Diri

2. Variabel Kemandirian Belajar

Hasil analisis deskriptif variabel kemandirian belajar diperoleh mean 82,71; median 84; modus 82; dan standar deviasi 9,18. Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut, dilakukan pengkategorian data yang disajikan dalam tabel berikut:

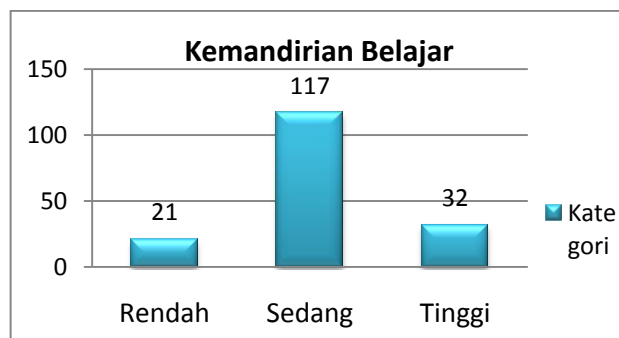
Tabel 3. Kategori Kemandirian Belajar Siswa

| Kategori | Rentang Skor Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|------------|----------------|
| Rendah | $X < 73,53$ | 21 | 12,4% |
| Sedang | $73,53 \leq X < 91,89$ | 117 | 68,8% |
| Tinggi | $91,89 \leq X$ | 32 | 18,8% |
| Jumlah | | 170 | 100% |

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2016

Kategori variabel berdasarkan tabel di atas dapat diartikan sebagai berikut: 1) rendah, berarti siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, 2) sedang, berarti siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sedang, 3) tinggi, berarti siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa 21 siswa dengan persentase sebesar 12,4% tergolong dalam kategori rendah, 117 siswa dengan persentase sebesar 68,8% tergolong dalam kategori sedang, dan 32 siswa

dengan persentase sebesar 18,8% tergolong dalam kategori tinggi. Adapun gambaran sebaran data dari masing-masing kategori sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Kategori Kemandirian Belajar

Berdasarkan diagram batang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016 berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 117 siswa dengan presentase sebesar 68,8%.

Sementara itu, untuk mengetahui nilai rata-rata butir pernyataan dari setiap indikator, maka dilakukan perhitungan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

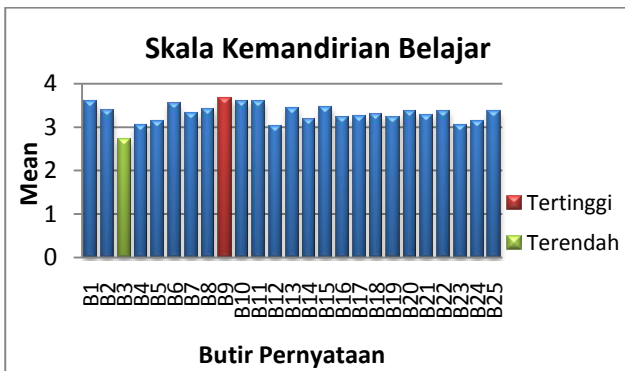
Tabel 4. Nilai Mean per Butir Kemandirian Belajar

| Aspek | Indikator | No Item/ Butir | Nilai Rata-rata | |
|--------------|---|--|-----------------|------|
| Metakognitif | Merencanakan dan menentukan tujuan, | 1 | 3,59 | |
| | | 2 | 3,39 | |
| | | 3 | 2,72 | |
| | Mengorganisasi, memantau dan mengevaluasi kegiatan belajarnya | 4 | 3,05 | |
| | | 5 | 3,12 | |
| | | 6 | 3,54 | |
| | | 7 | 3,30 | |
| | | 8 | 3,42 | |
| Motivasional | Memiliki keyakinan diri dan atribusi diri | 9 | 3,67 | |
| | | 10 | 3,60 | |
| | | 11 | 3,60 | |
| | Menunjukkan ketertarikan intrinsik terhadap tugas | 12 | 3,03 | |
| | | Menunjukkan sikap gigih berusaha dan tekun dalam belajar | 13 | 3,44 |
| | | | 14 | 3,17 |
| | | | 15 | 3,46 |
| | | | 16 | 3,23 |

| | | | |
|----------|---|----|------|
| | | 17 | 3,24 |
| | | 18 | 3,28 |
| Perilaku | Memilih, menyusun dan membuat lingkungan yang mengoptimalkan belajarnya | 19 | 3,23 |
| | | 20 | 3,38 |
| | | 21 | 3,27 |
| | | 22 | 3,38 |
| | Mencari nasehat, informasi dan sumber yang tepat untuk belajar | 23 | 3,05 |
| | | 24 | 3,13 |
| | Mengarahkan diri sendiri dan menguatkan diri sendiri selama belajar | 25 | 3,38 |

Sumber: Data yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek motivasional dengan indikator memiliki keyakinan dan atribusi diri pada butir nomor 9 memiliki nilai mean tertinggi sebesar 3,67 dan aspek metakognitif dengan indikator merencanakan dan menentukan tujuan pada butir nomor 3 memiliki nilai mean terendah sebesar 2,72. Adapun untuk gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Nilai Mean Per Butir Skala Kemandirian Belajar

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17 for windows. Hasil uji normalitas dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Asymp. Sig (2-tailed) |
|---------------------|-----------------------|
| Efikasi Diri | 0,859 |
| Kemandirian Belajar | 0,106 |

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel efikasi diri adalah 0,859 dan nilai signifikan variabel kemandirian belajar adalah 0,106. Karena kedua variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan menggunakan *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program SPSS 17.0 for Windows. Hasil uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

| Variabel | Taraf Sig. F | Sig. F hitung | Kesimpulan |
|---|--------------|---------------|------------|
| Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar | 0,05 | 0,899 | Linier |

Sumber: Data penelitian yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel efikasi diri dan kemandirian belajar bersifat linier karena menghasilkan nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,899.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan ataupun penolakan dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016”.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

| Korelasi | r_{hitung} |
|---|--------------|
| Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar | 0,706 |

Sumber: Data yang diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi pearson sebesar 0,706. mengkonfirmasi nilai signifikansi (p) pada *sig. (2-tailed)* dari tabel hasil perhitungan SPSS dengan nilai 0,05. Jika nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut signifikan, tetapi jika nilai $p \geq 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Dari hasil konfirmasi tersebut terlihat bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016 dapat dikatakan signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016, diperoleh sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase efikasi diri siswa dengan kategori rendah sebesar 14,7% (25 siswa), kategori sedang sebesar 69,4% (118 siswa), dan kategori tinggi sebesar 15,9% (27 siswa). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa kelas V SD

Negeri se-Kecamatan Srandakan berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi terbanyak.

Sementara itu, data mengenai kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016, diperoleh sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase kemandirian belajar siswa dengan kategori rendah sebesar 12,4% (21 siswa), kategori sedang sebesar 68,8% (117 siswa), dan kategori tinggi sebesar 18,8% (32 siswa). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi terbanyak pula.

Meninjau uraian terkait efikasi diri, siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan memiliki efikasi diri kategori sedang. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dapat dilihat dari tiga aspek. Menurut Bandura (1997: 42-43) 3 aspek efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Berdasarkan skor dari skala efikasi diri yang telah diisi responden, diperoleh nilai rerata dari masing-masing butir pernyataan pada setiap aspek. Didapatkan hasil bahwa aspek *strength* (kekuatan keyakinan) dengan indikator kegigihan dalam berupaya menyelesaikan tugas pada butir nomor 20 memiliki nilai mean tertinggi sebesar 3,53 dan aspek *level* (tingkat kesulitan) dengan indikator sikap terhadap beban dan kesulitan tugas pada butir nomor 6 yaitu memiliki nilai mean terendah yaitu 2,32.

Dengan demikian, aspek yang dominan dalam efikasi diri siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan yaitu aspek *strength*. Sedangkan aspek yang resesif dalam efikasi diri

siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan yaitu aspek *level* (tingkat kesulitan).

Sementara itu, terkait kemandirian belajar, siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan memiliki kemandirian belajar kategori sedang. Tinggi rendahnya kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari tiga aspek. Menurut Zimmerman (1990: 4-5), aspek kemandirian belajar yaitu metakognitif, motivasional dan perilaku. Berdasarkan skor dari skala kemandirian yang telah diisi responden, diperoleh nilai rerata dari masing-masing butir pernyataan pada setiap aspek. Didapatkan hasil bahwa aspek motivasional dengan indikator memiliki keyakinan diri dan atribusi diri pada butir nomor 9 memiliki nilai mean tertinggi sebesar 3,67 dan aspek metakognitif dengan indikator merencanakan dan menentukan tujuan pada butir nomor 3 memiliki nilai mean terendah 2,72.

Dengan demikian, aspek yang dominan dalam kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan yaitu aspek motivasional. Sedangkan aspek yang resesif dalam kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan yaitu aspek metakognitif.

Dari data hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya efikasi diri berhubungan dengan kemandirian belajar siswa. Dalam hal ini, sebaran data penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa dalam tingkat sedang, disisi lain kemandirian belajar siswa berada dalam tingkat sedang pula.

Selain itu, pada butir soal skala efikasi diri mean tertinggi atau aspek dominan dimiliki oleh aspek *strength* (kekuatan keyakinan) dengan

indikator kegigihan dalam berupaya menyelesaikan tugas. Sementara pada butir soal kemandirian mean tertinggi dimiliki oleh aspek motivasional dengan indikator memiliki keyakinan diri dan atribusi diri.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. de Groot (1990: 33) bahwa salah satu faktor internal kemandirian belajar yakni komponen keyakinan, termasuk keyakinan diri siswa tentang kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas. Keyakinan diri dalam hal ini dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk sumber motivasi (aspek motivasional) dalam kemandirian belajar dimana keyakinan bahwa siswa yakin mampu melaksanakan tugas mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas kinerjanya sendiri. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri tinggi tentunya memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi pula, dengan kata lain efikasi diri berhubungan dengan kemandirian belajar.

Untuk memastikan hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar, maka dilakukan uji hipotesis dengan korelasi *product moment*. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan linieritas yang menunjukkan hasil penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linier. Selanjutnya, hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar yang memiliki hasil *pearson correlation* sebesar 0,706.

Kemudian pengambilan keputusan untuk uji hipotesis korelasi *product moment* tersebut signifikan atau tidak maka peneliti mengkonfirmasi nilai signifikansi (p) pada

sig. (2-tailed) dari tabel hasil perhitungan SPSS dengan nilai 0,05. Jika nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel tersebut signifikan, tetapi jika nilai $p \geq 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Dari hasil konfirmasi tersebut terlihat bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016 dapat dikatakan signifikan.

Adapun penentuan kategori hubungan antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar dapat dilihat menggunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh menurut Suharsimi Arikunto (2013: 319). Berdasarkan penentuan kategori yang telah dilakukan, hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup signifikan karena hasil perhitungan korelasi *product moment* dari kedua variabel tersebut menunjukkan nilai sebesar 0,706, kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan pedoman interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2013: 319) berada pada rentang nilai r antara 0,600 sampai dengan 0,800 dengan keterangan tingkat hubungan cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar serta memiliki tingkat hubungan yang cukup signifikan.

Ditemukannya hubungan positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy*(X) dengan kemandirian belajar siswa (Y), maka memperkuat

deskripsi teoritis yang dikemukakan oleh Ormrod (2008:21) bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan aktivitas, usaha dan persistensi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Selanjutnya Bandura (Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, 2008: 283) menyatakan, efikasi diri menentukan apakah siswa akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan. Dalam hal ini, seseorang dengan efikasi diri tinggi tentunya juga memiliki kemandirian belajar yang tinggi pula untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, serta bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku dalam kemandirian belajarnya.

Selain itu juga memperkuat deskripsi teoritis yang diungkapkan oleh Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo (2015: 50) bahwa kemandirian dalam belajar diartikan sebagai suatu aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pihak sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Dalam penelitian ini efikasi diri adalah bagian bentuk faktor internal yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar dari dalam diri siswa. Siswa dengan

efikasi diri yang tinggi akan terdorong dengan kuat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016. Besarnya hubungan atau korelasi antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,706 dan nilai signifikansi (p) atau *sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Adapun hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar tersebut berada pada kategori cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *Pearson Correlation* 0,706 yang berada pada rentang 0,600 sampai 0,800 dengan kategori cukup signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila siswa memiliki tingkat efikasi diri tinggi, kemandirian belajar siswa tersebut juga tinggi. Sebaliknya, apabila siswa memiliki tingkat efikasi diri rendah, maka kemandirian belajar siswa tersebut juga rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti bagi guru agar dapat menumbuhkan dan memotivasi siswa untuk

percaya diri dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas. Guru juga dapat membiasakan siswa untuk merencanakan dan menentukan tujuan belajarnya sendiri misalnya menggunakan tabel target pencapaian belajar. Siswa agar dapat mengembangkan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri dengan selalu gigih berusaha dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Selain itu, siswa dapat ikut serta secara aktif dalam pembelajaran untuk merencanakan dan menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam belajarnya. Saran untuk orang tua hendaknya memberikan dorongan pada anak untuk senantiasa percaya diri dan gigih dalam berusaha menyelesaikan berbagai macam tugas yang dihadapi serta tidak terlalu memanjakan maupun mendikte anak tentang apa yang harus dilakukannya sehingga dapat memberikan dorongan dan melatih anak agar terbiasa belajar mandiri sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy : The Exercise Of Control*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J.. (2011). *Teori Kepribadian*. (Alih bahasa: Smita Prahita Sjahputri). Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Mirriam W. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Nandang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Alih Bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006
- Pintrich, Paul R. and De Groot, Elisabeth V. (1990). "Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance". *Journal of Educational Psychology*, Vol. 82, No. 1. Hlm. 33-40.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. (2015). *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zimmerman, Barry J. (1990). "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview". *Journal of Educational Psychologist*, 25(1). Hlm. 3-7.